

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

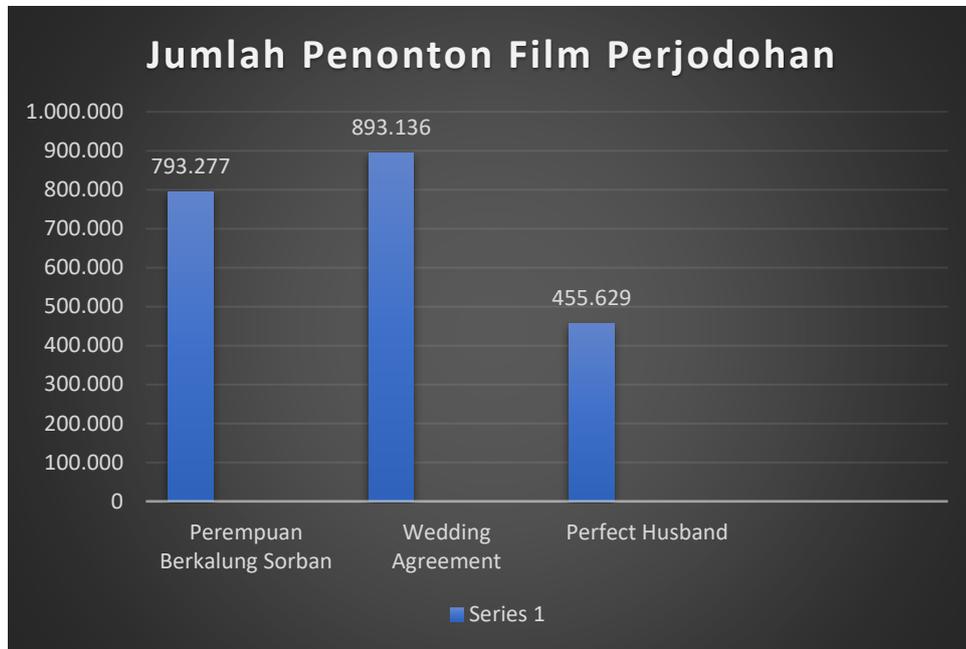
Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia (dalam Ardhanita dan Andayani, 2005). Pernikahan ada dua jenis, yaitu memilih pasangan atas dasar kemauan sendiri dengan alasan cinta dan pernikahan yang dilakukan atas dasar kemauan keluarga atau kerabat dengan proses perkenalan yang telah diatur atau lebih dikenal dengan perjodohan. Perjodohan adalah suatu proses perencanaan menjalin suatu keluarga oleh wali dan lebih sering dilakukan tanpa sepengetahuan anak yang dijodohkan. (dalam Fadhli, 2020). Berbagai faktor menjadi alasan orang tua untuk melakukan perjodohan.

Faktor perjodohan orang tua bagi anaknya memiliki berbagai macam, mulai dari faktor usia, mempererat silaturahmi dan ekonomi. Di kalangan masyarakat adat yang masih kuat prinsip kekerabatannya. Perkawinan merupakan suatu nilai hidup untuk meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial yang bersangkutan serta mempunyai hubungan dengan adanya warisan atau harta kekayaan. Di samping itu adakalanya perkawinan merupakan sarana untuk perdamaian dan pendekatan dari hubungan yang telah retak atau menjauh. Dalam masyarakat adat, perkawinan tidak hanya melibatkan suami dan istri, melainkan melibatkan kedua orang tua, keluarga, dan kedua belah pihak dalam menunjang kehidupan rumah tangga (dalam Munawara et al., 2015)

Wanita yang memiliki usia cukup matang untuk menikah namun belum menikah menjadi hal yang sangat dipermasalahkan bagi orang tua. Hal tersebut dikarenakan kekhawatiran orang tua agar anak perempuannya tersebut selamat dari mitos perawan tua, selain alasan tersebut, alasan ekonomi juga menjadi latar belakang orang tua segera menikahkan anak perempuannya, sehingga pendidikan untuk anak perempuan tidak dianggap penting (dalam Munawara et al., 2015). Perempuan dianggap tidak memiliki kekuasaan untuk mengembangkan diri pada zaman itu, maka dari itu perempuan hanya bisa mematuhi apa yang diinginkan orang tuanya. Pada masa lalu kita mengenal cerita tentang Siti Nurbaya sebagai suatu bentuk gambaran perjodohan di masa lalu yang umum dilakukan.

Kisah Siti Nurbaya terkenal dengan kisah perjodohnya yang ditulis oleh Marah Rusli. Penggambaran perjodohan sangat erat dengan novel kisah Siti Nurbaya. Namun sekarang, kisah perjodohan dapat digambarkan melalui kisah cerita dalam sebuah film. Film adalah salah satu media audio visual yang dapat memberikan pesan bermakna. Film mengandung nilai informasi, edukasi persuasi dan hiburan. Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat

umum, McQuail dalam (dalam Oktavianus, 2015).



Gambar 1. 1 Data jumlah penonton film perjudohan di Indonesia

Beberapa film di Indonesia membahas tentang kisah perjudohan seperti Perempuan Berkalung Sorban yang diproduksi pada tahun 2009 di sutradarai oleh Hanung Bramantyo memiliki jumlah 793.277 penonton. Pada tahun 2018 film *Perfect Husband* disutradarai oleh Rudi Aryanto mendapatkan 455.629 penonton. Tahun 2019, film *Wedding Agreement* yang disutradarai oleh Archie Hekagery mendapatkan 893.136 penonton disajikan [filmindonesia.co.id](http://filmindonesia.co.id). Film *Wedding Agreement* rilis pada tahun 2019 dengan genre drama mendapatkan apresiasi dengan jumlah 893.136 penonton. Film yang disutradarai oleh Archie Hekagery diangkat dari kisah novel di Wattpad yang ditulis oleh Eria Chuzaimah atau yang sering disebut Mia Chuz.

Film *Wedding Agreement* ini menceritakan tentang Tari (Intan Permatasari) seorang pebisnis wanita yang terkenal menikah dengan Bian (Refal Hady) karena perjodohan orang tua. Pada awal film diperlihatkan suasana pernikahan dengan kedua keluarga. Setelah acara pernikahan, Bian memberikan surat kesepakatan pernikahan untuk Tari. Bian yang sudah memiliki tunangan, memiliki rencana pisah dengan Tari setelah satu tahun pernikahan. Namun Tari menolaknya dengan alasan, pernikahan bukan untuk dipertainkan. Tari mencoba untuk menjadi istri yang baik, tetapi Bian tetap acuh dan tidak memperdulikan Tari. Hingga akhirnya Bian menyadari keberadaan Tari sebagai seorang istri, Tari yang terlanjur kecewa dengan Bian mencoba untuk menenangkan diri. Sosok Tari merepresentasikan perempuan, bahwa perempuan itu kuat, pintar dan mandiri.



Gambar 1. 2 Poster Wedding Agreement

(Sumber: [filmindonesia.co.id](http://filmindonesia.co.id))

Film dengan durasi 90 menit ini memiliki pesan tentang pernikahan dan gambaran tentang kehidupan pernikahan yang dimulai dari perjodohan. Gambaran dari kehidupan seorang istri yang mencoba menjadi peran istri yang baik walaupun mendapatkan penolakan dari seorang suami. Penolakan dari suami dengan alasan

perjodohan dan ia sudah memiliki tunangan yang sangat ia cintai. Film *Wedding Agreement* memberikan gambaran tentang kehidupan pernikahan melalui perjodohan. Melalui peran seorang wanita yang berusaha menjadi istri yang baik walaupun menikah karena dijodohkan. Topik pembahasan mengenai kehidupan pernikahan merupakan sesuatu menarik untuk dibahas, dan dapat dijadikan sebuah bekal bagi para penonton. Karena keputusan untuk menikah merupakan tindakan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena pernikahan akan menimbulkan sebuah ikatan yang terjadi di antara kedua pasangan. (dalam Amanda & Sriwartini, 2020)

Dari pembahasan dalam kehidupan pernikahan yang digambarkan lewat film *Wedding Agreement* menjadikan proses pemaknaan pesan pada film *Wedding Agreement* akan diinterpretasikan oleh penonton sesuai pengalaman individu. Penonton akan menjadi partisipan aktif terhadap suatu peristiwa dalam sebuah film hingga dapat memberikan respon. Analisis resepsi merupakan salah satu studi khalayak dalam komunikasi massa yang mengkaji tentang penerimaan dan pemaknaan pesan oleh khalayak serta peranan pesan yang diterima oleh khalayak melalui media di dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai topik pembicaraan maupun sebagai landasan dari aktivitas yang dilakukan berdasarkan topik-topik yang dibicarakan. (dalam Tunshoruna, 2016)

*Reception analysis* digunakan untuk menjelaskan bagaimana sebuah pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) yang dibaca atau dimaknai oleh khalayak. Konsep terpenting dari *reception analysis* adalah bahwa sebuah teks media penonton, pembaca atau program televisi bukanlah makna yang melekat

pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak dan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media (dalam Susanto et al., 2019).

Teori *encoding* dan *decoding* Stuart Hall memandang bahwa setiap pesan atau makna yang disampaikan merupakan rangkaian peristiwa sosial mentah di mana terdapat ideologi di dalamnya. Menurut Hall, proses ini melalui tiga momen yang berbeda, yaitu *encoding decoding*, serta interpretasi dan pemahaman inti dari analisis reaksi audiens. Model teori ini merupakan metode yang menyoroti baik pesan maupun interpretasi khalayak terhadap pesan tersebut. Menurut Hall, *encoding* dapat diartikan sebagai proses analisis konteks sosial-politik (terjadi saat konten diproduksi), sementara itu *decoding* adalah proses konsumsi dari suatu konten media. Hall menilai bahwa terkadang individu memiliki paradoks tersendiri dalam menangkap pesan. Proses penerimaan pesan tidak akan terjadi apabila individu tidak memiliki kemampuan untuk menerima pesan. (dalam Fatimah Zahro, 2017)

Terkait dengan penelitian penonton dan perjodohan peneliti mencoba mencari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang pertama dengan judul “ Penyesuaian Diri Pasangan Perjodohan di Kampung Madura” telah dilakukan oleh (dalam Aini & Nuqul, 2019) diakses dari Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Pengetahuan Alam. Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa perjodohan terjadi sudah menjadi tradisi dan dipicu karena kekhawatiran orang tua akan masa depan anaknya serta karena pendidikan.

Penelitian juga menghasilkan Kematangan emosi dan persiapan merupakan faktor resiko dalam perjodohan. Konflik yang muncul sementara bisa diredam dengan memenuhi keinginan materi dari kedua belah pihak, selain tetap menjalin komunikasi antar keluarga. Dari hasil ini menyimpulkan bahwa peran masyarakat khususnya keluarga dalam menyiapkan mental calon mempelai dalam pernikahan yang dijodohkan. Kematangan emosi yang baik akan memunculkan kendali diri dan komitmen yang baik dalam pernikahan.

Penelitian kedua dengan judul “Perjodohan di Masyarakat Bakeong Sumenep Madura (Studi Fenomenologi Tentang Motif Orang tua Menjodohkan Anak) dilakukan oleh (dalam Ningsih dan Handoyo 2015) diakses dari Jurnal Paradigma. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa di dalam perjodohan yang dilakukan oleh orangtua mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu : untuk balas budi, mencari pasangan yang baik untuk anak-anak mereka serta perjodohan ini bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga.

Penelitian ketiga dengan judul “Remaja Perempuan yang Menikah Melalui Perjodohan: Studi fenomenologis penyesuaian diri” telah dilakukan oleh (dalam Fadhli, 2020) diakses dari Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Metode yang digunakan adalah fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan dalam proses konseling keluarga dan perkawinan. Pernikahan yang dijalani dengan kemampuan komunikasi yang baik, rasa pengertian, serta komitmen kuat yang berlandaskan iman membantu pasangan dalam menghindari serta mengatasi masalah yang terjadi dalam pernikahan.

Penelitian terakhir dengan judul “Sistem Perjodohan Anak Di Kecamatan Manggala Kota Makassar” telah dilakukan oleh (dalam Usman et al., 2021) diakses dari Pinisi Journal Of Sociology Education Review. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menemukan hasil bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam perjodohan anak, a) Faktor ekonomi, perjodohan ini terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan. b) Faktor pendidikan, perjodohan ini terjadi karena ingin menikahkan anaknya dengan seseorang yang sama dengan pendidikan anaknya juga. c) Faktor keluarga, perjodohan ini terjadi agar hubungan mereka tetap dekat meskipun umurnya belum matang untuk melangsungkan pernikahan.

Penelitian tentang “Penerimaan Penonton Terhadap Isu Perjodohan Pada Film *Wedding Agreement*” menjadi penting karena penelitian terdahulu hanya membahas tentang faktor dan tujuan seseorang dijodohkan. Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang penerimaan penonton terhadap isu perjodohan bukan hanya tentang konteks teks. Maka dari itu, penelitian ini berfokus terhadap konteks penerimaan penonton terhadap isu perjodohan. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori penerimaan penonton *encoding* dan *decoding* oleh Stuart Hall. Data yang diambil dari penelitian ini adalah data dari pasutri di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana penerimaan penonton terhadap isu perjodohan dalam film *Wedding Agreement*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap isu perjodohan dalam film *Wedding Agreement*

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diambil dari hasil penelitian ini antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menjadikan sumber referensi untuk dimanfaatkan dan dipertimbangkan dalam penelitian lebih lanjut. Serta menambah pengetahuan dan Ilmu Komunikasi serta referensi bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengenai penerimaan penonton terhadap isu perjodohan dalam sebuah film

#### 2. Manfaat Praktis

Secara teoritis, penelitian ini menjadikan sumber referensi untuk dimanfaatkan dan dipertimbangkan dalam penelitian lebih lanjut. Serta menambah pengetahuan dan Ilmu Komunikasi serta referensi bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengenai penerimaan penonton terhadap isu perjodohan dalam sebuah film

### **E. Kerangka Teori**

#### 1. Khalayak Aktif

Khalayak merupakan istilah kolektif dari penerima pesan dalam model proses komunikasi massa.. Baran dan Davis dalam (dalam Rianto, 2016) mengemukakan

teori khalayak aktif tidak mencoba untuk memahami apa yang dilakukan oleh media kepada orang-orang, tetapi berfokus untuk menilai apa yang orang-orang lakukan dengan media. Khalayak aktif dapat memproduksi dan menciptakan makna bukan menjadi konsumen. Dengan argumentasi semacam ini, teori ini karenanya disebut sebagai teori berbasis khalayak (*audience-centered*) daripada teori dominasi sumber (*source-dominated*).

Khalayak aktif memahami makna sesuai dengan pengalamannya sehingga hasil dari interpretasi individu berbeda-beda. Keaktifan khalayak ditandai dengan pilihan-pilihan yang dibuat khalayak yang dilatarbelakangi oleh alasan-alasan yang berbeda. Alasan-alasan yang dimaksud misalnya alasan untuk keluar dari masalah atau aktivitas rutin (*escape*), mencari informasi (*information seeking*), mencari hiburan (*entertainment*), membangun hubungan sosial (*social relationship*), dan membangun identitas pribadi (*personal identity*) (dalam Karman, 2013).

Menurut West dan Turner dalam (dalam Rianto, 2016) menyebutkan ada lima asumsi dasar teori yang dikembangkan dari suatu pandangan khalayak aktif yaitu:

- a. Khalayak aktif dan penggunaan media berorientasi pada tujuan.
- b. Inisiatif dalam menghubungkan kepuasan kebutuhan pada pilihan media ada pada khalayak.
- c. Media berkompetisi dengan sumber lainnya
- d. Khalayak mempunyai kesadaran diri akan penggunaan media mereka, minat dan motif sehingga dapat memberikan sebuah gambaran yang akurat mengenai penggunaan tersebut kepada peneliti.
- e. Penilaian mengenai isi media hanya bisa dilakukan oleh Khalayak.

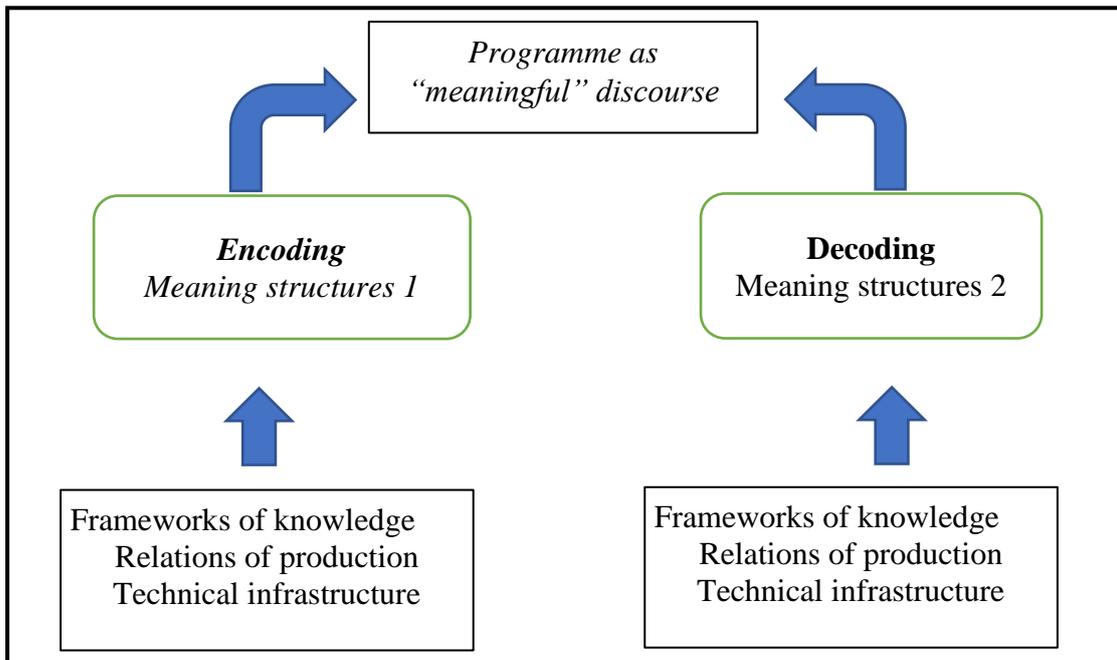
Dalam penelitian ini, khalayak aktif sangat dibutuhkan untuk mencari tahu bagaimana tanggapan khalayak seputar media massa sebagai bentuk perhatiannya. Khalayak yang mengonsumsi media dan dianggap memiliki peran aktif dalam memilih media yang akan digunakan untuk menjadi pertimbangan dalam penelitian ini.

## 2. Teori *Encoding* dan *Decoding* Stuart Hall

Secara teoritik, teks media mendapatkan makna hanya pada saat penerimaan (resepsi), yaitu pada saat teks tersebut dibaca, dilihat, dan didengarkan. Dengan kata lain, penonton dilihat sebagai produser makna bukan hanya konsumen konten media. Dalam hal ini, penonton menginterpretasikan teks media sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman subjektif yang mereka alami dalam kehidupan. Sehingga satu teks media akan menimbulkan banyak makna dalam sebuah teks yang sama. Pada dasarnya setiap teks mengandung ideologi yang menjadikan pentingnya kajian resepsi. (dalam Pertiwi et al., 2020)

*Teori reception* mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak pemirsa atau membaca media, misalnya film atau program televisi. Faktor kontekstual termasuk elemen identitas khalayak, persepsi penonton atas film atau genre program televisi dan produksi, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik. Singkatnya, *teori reception* menempatkan penonton/ pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks. Secara konseptual khalayak mengonsumsi media dalam berbagai cara dan kebutuhan (dalam Hadi, 2009).

*Teori resepsi* merupakan salah satu studi khalayak dalam komunikasi massa yang mengkaji tentang penerimaan dan pemaknaan pesan oleh khalayak serta peranan pesan yang diterima oleh khalayak melalui media di dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai topik pembicaraan maupun sebagai landasan dari aktivitas yang dilakukan berdasarkan topik-topik yang dibicarakan. Analisis resepsi mencoba memahami bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan oleh media sehingga khalayak tersebut menerima dan mengikuti pesan yang didupakannya.(dalam Tunshorin, 2016)



Gambar 1. 3 Stuart Hall's *Model of Decoding and Encoding*

Pada teori resepsi *encoding-decoding* oleh Stuart Hall, analisis resepsi mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam hubungan berinteraksi dengan teks media. Proses *encoding dan decoding* berkaitan langsung dengan pesan, baik pesan yang dibentuk dan disampaikan media maupun pesan yang diterima dan diterjemahkan khalayak. Sistem pembentukan konten oleh

media sendiri dipengaruhi faktor internal. Dengan berpatokan pada proses *encoding* pada gambar 1.3 pada film, struktur makna yang dibentuk (struktur makna 1) dipengaruhi oleh infrastruktur teknis, yaitu segala hal yang menunjang kebutuhan teknis dalam hal ini teknis pada film seperti naskah, lokasi, perlengkapan dan segala sesuatu yang menjadi pengujung proses produksi. Kemudian, makna dari media juga dipengaruhi hubungan produksi yang merupakan hubungan antara produser, sutradara, crew dan tim produksi, dan pemain.

Teori ini menyatakan bahwa makna yang dikodekan (*encoding*) oleh pengirim dapat diartikan (*decoding*) menjadi hal yang berbeda oleh khalayak. Pengirim akan mengirimkan makna sesuai dengan persepsi dan tujuan mereka, sedangkan penerima menterjemahkan pesan atau makna sesuai dengan persepsi mereka.

### 3. Film sebagai pertukaran makna

Film tidak sekedar menjalankan fungsi hiburan namun juga fungsi informatif, edukatif dan persuasif. Kekuatan film yang terdapat pada fungsi persuasif atau daya membujuk dapat berbentuk memperkuat sikap, kepercayaan dan nilai; mengubah sikap, kepercayaan atau nilai seseorang; serta menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, film menjangkau banyak segmen sosial, film selalu mempengaruhi dan membentuk penonton berdasarkan muatan pesan di dalamnya tanpa pernah berlaku sebaliknya (dalam Nurhidayah, 2017). Film sebagai media alat untuk mempengaruhi terhadap perkembangan pengetahuan dan tingkat penyerapan

pesan-pesan yang disampaikan melalui media ini jauh lebih intensif jika dibandingkan dengan media komunikasi lain.

Menurut Himawan (2008:2) bahasa film adalah bahasa suara dan bahasa gambar. Film memiliki unsur penting di dalamnya untuk membentuk film lebih sistematis dan rinci. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Hal paling penting dalam film adalah gambar dan suara; kata yang diucapkan dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton, dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda, namun apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna, dalam hal ini makna cerita yang ditampilkan (dalam Yoyon Mudijiono, 2011).

Film memiliki kemampuan konotatif yang unik. Ia menghadirkan tandanya bermuatan makna-makna tersembunyi. Kekuatan makna tidak terletak pada apa yang dilihat tapi justru apa yang tidak dilihat, sehingga aspek konotasi dalam film menjadi aspek penting (dalam Nurhidayah, 2017).

Sebuah film disadari atau tidak, dapat mengubah pola kehidupan seseorang. Terkadang ada seseorang yang ingin meniru kehidupan yang dikisahkan dalam film. Para penonton kerap menyamakan seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Film mempunyai pengaruh sendiri bagi para penonton, antara lain pesan yang terdapat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa

penonton, gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis. Pengaruh terbesar yang ditimbulkan film yaitu imitasi atau peniruan (dalam Akbar et al., 2017).

#### 4. Perjodohan

Perjodohan merupakan tindakan penyatuan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan, tanpa memperhatikan pihak yang bersangkutan dengan sedikit unsur pemaksaan. Akibat tindakan tersebut banyak pihak yang dijodohkan merasa berat dalam melaksanakan kewajibannya sebagai suami atau istri. Bahkan ada juga subyek yang terpaksa. Keterpaksaan tersebut akan menjadi beban dalam kehidupan individu. Ada beberapa potensi resiko dari adanya sistem perjodohan, yaitu belum siap menjalani bahtera rumah tangga, masih memiliki hubungan dengan pacar sedangkan orang tua tidak setuju, bahkan hubungan pernikahan tidak berlangsung lama (dalam Aini & Nuqul, 2019). Kedua orang tua dari pihak wanita dan laki-laki biasanya sudah memiliki perjanjian dulu.

Pada masyarakat tertentu masalah pemilihan jodoh dan perkawinan ini sangat sering dikaitkan dengan masalah agama, keyakinan tertentu, adat istiadat tatacara dan kebudayaan tertentu, dan sebagainya. Adapun proses pengaturan perkawinan menunjukkan lingkup kemungkinan yang menarik. Beberapa masyarakat mengikuti suatu peraturan tertentu di mana dua anak dari keluarga yang berbeda telah ditentukan oleh kerabatnya menjadi pasangan suami istri, sehingga pilihan pribadi menjadi tidak perlu lagi (dalam Ningsih et al., 2015).

Perjanjian menikahkan kedua anak disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ekonomi, keluarga, dan sosial. Tidak hanya orang tua yang memiliki perjanjian menikahkan anak mereka. Anak yang dijodohkan juga dapat membuat perjanjian menikah. Hal ini ditegaskan kembali dalam Pasal 35 Undang-Undang No. 1/1974 tentang Perkawinan (“UU Perkawinan”) bahwa dengan pembuatan Perjanjian Perkawinan calon suami istri dapat menyimpang dari peraturan undang-undang mengenai ketentuan harta bersama asalkan ketentuan tersebut tidak bertentangan dengan tata susila atau tata tertib umum. Lebih spesifik, definisi atas Perjanjian Perkawinan disebutkan pada Pasal 29 undang-undang yang sama. Ketentuan-ketentuan tersebut merupakan dasar hukum pembuatan Perjanjian Perkawinan oleh calon suami-istri (dalam Adipratama, 2017).

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak boleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan *naturalistic* untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama (dalam Anggito & Setiawan, 2018, p. 9).

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang suatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci dibentuk dengan kata-

kata, gambaran holistic dan rumit (Lexy J. Moleong, 2017, p. 6). Penelitian ini menggunakan penelitian penerimaan penonton *encoding* dan *decoding* oleh Stuart Hall dalam film *Wedding Agreement*.

#### 1. Objek Penelitian

Sasaran penelitian ini mencakup subjek dan objek penelitian. Objek penelitian merujuk kepada masalah yang diteliti. Objek penelitian ini adalah penerimaan penonton terhadap isu perjodohan dalam film *Wedding Agreement*.

#### 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di desa Paseban, Bayat, Klaten yang akan bertindak sebagai informan. Informan diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria yang akan disesuaikan oleh isu atau masalah yang diangkat dalam penelitian yaitu perjodohan. Berikut merupakan kriteria yang dibutuhkan sebagai informan:

- a. Menikah melalui perjodohan
- b. Pernah menonton film *Wedding Agreement*
- c. Mengerti tentang perjodohan
- d. Mengerti hukum perjodohan baik secara umum maupun agama

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya:

#### 1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan tanya jawab terhadap peneliti dan subjek peneliti.

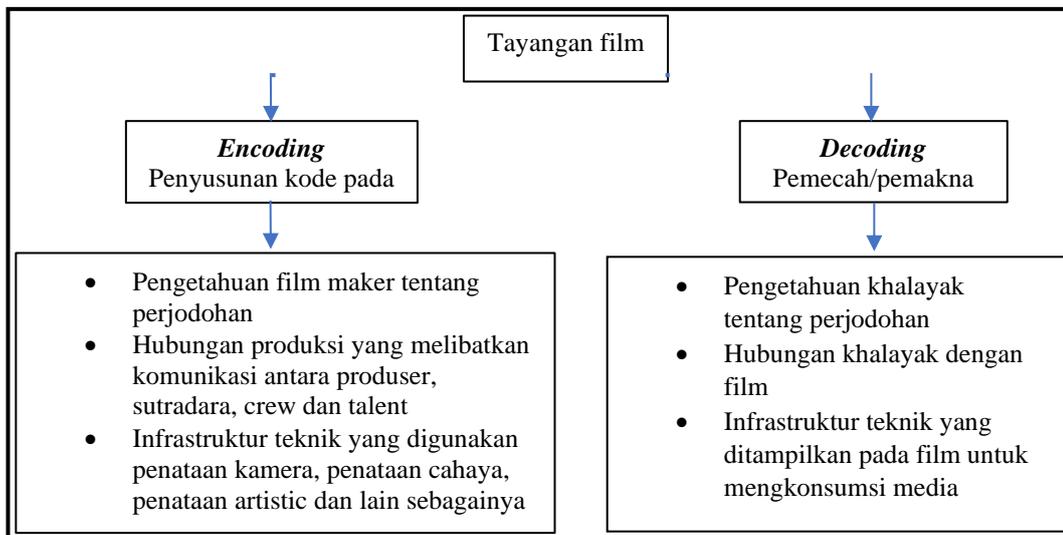
## 2. Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber jenis pustaka yang berhubungan dengan penelitian seperti, buku, internet, jurnal dan sumber lainnya yang mendukung proses penelitian ini.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis Data Kualitatif menurut Bogdan & Biklen dalam (Lexy J. Moleong, 2017) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini adalah penelitian resepsi dengan pendekatan kualitatif. Analisis penerimaan pada penelitian ini meneliti khalayak dengan teknik *encoding* dan *decoding* Stuart Hall terhadap isu perjodohan dalam film *Wedding Agreement*. Berikut adalah bagan *encoding* dan *decoding* untuk Film *Wedding Agreement* tersebut.



Gambar 1. 4 *Encoding* dan *Decoding* dalam Film *Wedding Agreement*

Dari bagan di atas, peneliti dapat melakukan identifikasi terhadap unsur-unsur film *Wedding Agreement* termasuk proses *encoding* yang dilakukan. Setelah itu penelitian terhadap khalayak dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana decoding khalayak terhadap isu perjodohan dalam film tersebut.

Dalam hal ini, Hall mengelompokkan tiga posisi reader dalam menginterpretasi teks yaitu:

1. *Dominant-Hegemonic Position* atau Posisi Dominan-Hegemonis Audiens : reader memahami teks sesuai dengan *preferred reading*
2. *Negotiated Position* atau Posisi Negosiasi : reader tidak sepenuhnya menerima *preferred reading*, terkadang menolak dan memodifikasinya sesuai dengan posisi, pengalaman dan kepentingannya.
3. *Oppositional Position* atau Posisi Oposisi : reader, di mana situasi dan posisi sosial membuatnya berada dalam relasi yang beroposisi terhadap teks

dominan. Reader memahami *preferred reading* tapi menolaknya dan membawa ke dalam *alternative frame of reference*

## **I. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dalam penulisan ini dibagi menjadi empat bab yaitu Bab I pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, dan metode penelitian. Bab II profil film berisikan gambaran film *Wedding Agreement*, hal-hal yang mendukung film tersebut serta sinopsis film *Wedding Agreement*. Bab III penyajian data dan pembahasan berisikan pembahasan lebih mendalam mengenai bagaimana penerimaan penonton terhadap isu perijodohan dalam film *Wedding Agreement*. Bab IV kesimpulan dan saran, dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan tentang penerimaan penonton terhadap isu perijodohan dalam film *Wedding Agreement* dan memberikan saran ataupun rekomendasi yang konkrit terhadap penelitian ini.